

## ANALISIS KEBUTUHAN BAHASA INGGRIS PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI KUALA LUMPUR MALAYSIA

Gali Alrajafi<sup>1</sup>, Isma Noornisa Ismail<sup>2</sup>,  
<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung, Universiti Teknologi MARA  
rumahgaliarajafi@gmail.com<sup>1</sup>, isma182@uitm.edu.my<sup>2</sup>

Sejarah Artikel Submit: 02 Desember 2023 Revision: 29 Januari 2024 Tersedia  
Daring: 01 Februari 2024

---

**Abstrak**— Speaking atau keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar bahasa Inggris yang sangat diperlukan dalam dunia global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan bahasa Inggris pekerja migran Indonesia yang berada di Kuala Lumpur Malaysia. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan 90% responden menggunakan bahasa Inggris dalam dunia kerja. 80% responden mengaku bahwa hambatan terbesar dalam berbahasa Inggris adalah kurangnya penguasaan kosa kata. Sebanyak 50% dari responden mengaku sudah menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. 60% responden menginginkan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara. Sementara itu, untuk aktifitas pembelajaran mereka lebih menggemari aktifitas praktek speaking secara berpasangan. Hal ini dibuktikan dari data yang menunjukkan 50% responden menginginkan pembelajaran speaking dengan cara praktek berpasangan. Responden memerlukan pengajaran keterampilan berbicara yang didesain untuk diaplikasikan secara berpasangan.

**Keywords:** Bahasa Inggris, Analisis, Pekerja Migran Indonesia

### AN ALYSIS OF ENGLISH NEEDS INDONESIAN MIGRANT IN KUALA LUMPUR MALAYSIA

**Abstract**— *Speaking is one of English basic skills that are needed in the global world. The aim of this research is to analyze English language needs of Indonesian Migrant in Kuala Lumpur, Malaysia. This research is qualitative research that using observation and interview methods. The research results show that 90% of respondents use English at work. 80% of respondents admitted that the biggest obstacle in speaking English was a lack of vocabulary mastery. As many as 50% of respondents admitted to use English in their daily lives. 60% of respondents want to focus on improving speaking skills. Meanwhile, for learning activities, they prefer practicing speaking activities in pairs. This is proven by data which shows that 50% of respondents want to learn by practicing in pairs. Respondents need teaching speaking skills that are designed to be applied in pairs*

**Keywords:** *English, Analysis, Indonesian migrant,*

## **PENDAHULUAN**

Berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan keterampilan yang sulit untuk diajarkan dan dipelajari karena harus menguasai beberapa aspek seperti penguasaan kosakata, pengucapan yang benar, mengetahui tata bahasa, dan lain-lain. Ketika ingin berbicara, English learner juga harus memikirkan semua aspek tersebut. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara biasanya setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik. Al Rajafi, G., & Wahyuingsih, Y. (2022) mengatakan dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, guru mempunyai cara tersendiri agar pembelajarannya dapat dilakukan secara efisien di depan kelas. Hal ini tergantung pada materi yang akan diajarkan oleh guru. Peserta didik hendaknya sering-sering mendengarkan pembicaraan penutur asli melalui tape recorder, video, atau lainnya kemudian mempraktikkannya.

Alrajafi, G. (2021) mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru mempunyai hambatan untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar. Ada beberapa masalah keterampilan berbicara yang dapat ditemui guru dalam membantu peserta didik berbicara di kelas. Alrajafi, G., Maretha, C., & Puspita, R. (2023) berpendapat jika faktor eksternal yang menjadi hambatan berbicara bahasa Inggris pada peserta didik berbeda dengan faktor internal. Faktor eksternal muncul bukan dari diri peserta didik melainkan permasalahan dari luar. Alrajafi, G., Wahyuningsih, Y., & Maretha, C. (2022) menyebutkan semua permasalahan yang muncul baik dari dalam diri peserta didik sendiri maupun dari luar akan menjadi hambatan dalam pembelajaran, dan akan menjadi permasalahan yang dihadapi guru karena gagalnya transfer dan sharing ilmu pengetahuan.

Masih banyak peserta didik yang tidak terlalu peduli dengan kemampuan berbicara mereka, sementara yang lain justru khawatir dan tidak percaya diri. Alam (2016) menyatakan bahwa sebagian besar guru setuju bahwa kelas yang besar adalah masalah besar dalam pengajaran berbicara bahasa Inggris dan mereka juga menyarankan bahwa jumlah peserta didik di kelas bahasa Inggris harus dalam jumlah 30 orang. Di AS rata-rata ukuran kelas besar adalah 80 orang, di India 45 orang, sedangkan di Hong Kong 16 orang dan Singapura adalah 20 orang. Beberapa permasalahan pada kelas besar adalah permasalahan ruang bagi guru dan peserta didik yaitu ketidaknyamanan fisik, suasana intimidasi, peserta didik cenderung membolos untuk

menghindari partisipasi dalam kegiatan, memberikan perhatian individu menjadi sulit bagi guru, umpan balik dari guru kurang tepat dan guru merasa bersalah, di kelas kemampuan campuran sulit menyelesaikan semua soal. Untuk mengatasi kesulitan dalam mengadakan kelas besar, guru harus fokus pada kebutuhan peserta didik.

Wahyuningsih, Y., Maretha, C., & Alrajafi, G. (2023) mengatakan jika kebutuhan peserta didik sangatlah beraneka ragam, hal ini disebabkan karena bahasa Inggris dinilai bahasa yang cukup sulit untuk dikuasai. Bahasa Inggris memiliki tata bahasa yang cukup rumit dan pelafalan yang tergolong sulit bagi pembelajar yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Di Indonesia, kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing cukup fatal. Hal ini disebabkan karena banyak sekali warga Indonesia yang telah bekerja diberbagai belahan dunia. Mereka bersaing pada pasar global yang telah menggunakan bahasa Inggris di Negara tempat mereka mencari nafkah. Sebagai pekerja migran Indonesia mereka dituntut agar cakap dalam menggunakan bahasa Inggris.

Salah satu Negara penerima migran Indonesia terbanyak adalah Malaysia. Malaysia juga menjadi salah satu Negara pengguna bahasa Inggris terbesar di Asia Tenggara. Hal ini membuat pekerja migran Indonesia juga perlu mempelajari bahasa Inggris. Memberikan pelatihan bahasa Inggris untuk pekerja migran di Malaysia merupakan hal yang sangat penting mengingat status Indonesia sebagai salah satu negara pengirim utama pekerja migran ke Malaysia. Oleh karena itu, hal ini memerlukan penerapan langkah-langkah tata kelola yang komprehensif oleh kedua Negara. Penelitian ini berfokus pada analisa kebutuhan speaking pada pekerja migran Indonesia. Hal ini sebagai upaya peningkatan kualitas pekerja dikemudian harinya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian melibatkan analisis dan interpretasi teks serta wawancara dan observasi guna menemukan pola-pola deskriptif yang bermakna terhadap suatu fenomena tertentu. Tujuan penelitian kualitatif adalah menganalisis data untuk menghasilkan teori. Karena teori dihasilkan dari data itu sendiri, maka teori yang dihasilkan disebut sebagai grounded theory, karena teori tersebut didasarkan pada data (Strauss & Corbin, 1998).

Subjek penelitian ini adalah pekerja migran Indonesia sebanyak 20 responden yang berada di Kuala Lumpur Malaysia. Penelitian ini di laksanakan dari sejak tanggal 28 Juli hingga 19 Agustus 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu Negara dengan pengguna bahasa Inggris paling banyak di Asia, Malaysia memiliki jutaan penutur bahasa Inggris yang tersebar hampir di seluruh wilayah Malaysia. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa keseharian dan telah dijadikan bahasa formal dalam kegiatan-kegiatan kenegaraan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti telah mengklasifikasikan kebutuhan berbahasa Inggris pekerja migran Indonesia ditinjau dari beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah kebutuhan berbahasa Inggris di tinjau dari tempat digunakan bahasa ini.

Gambar 1. Lokasi Kebutuhan Bahasa Inggris



Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil sebanyak 90% responden menjawab kebutuhan penggunaan Bahasa Inggris untuk keperluan komunikasi dalam dunia kerja, 5% diantaranya menjawab kebutan bahasa inggris di gunakan untuk berkomunikasi pada perkuliahan dan sisanya 5% penggunaan bahsa Inggris diperlukan untuk sebuah tes. Pada hasil angket yang diperoleh menunjukkan bahwa 90 % responden menggunakan Bahasa Inggris dengan rekan kerja. 5% diantara mereka menggunakan bahasa Inggris pada saat perkuliahan dan sisanya menggunakan bahasa Inggris pada sosial media. Sebagian besar dari mereka hanya menggunakan

Bahasa Inggris di tempat kerja, dengan presentasi 90 % semenstara sisanya juga menggunakan Bahasa Inggris pada tempat umum sebesar 5 % dan di sosial media sebanyak 5%.

Pada dasarnya para TKI menggunakan bahasa Inggris hanya di tempat kerja, mereka mengatakan jika lingkungan kerja cukup mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris. Semakin mereka menggunakan bahasa Inggris di tempat kerja, mereka mengaku hal tersebut mampu berdampak pada peningkatan keterampilan berbicara mereka.



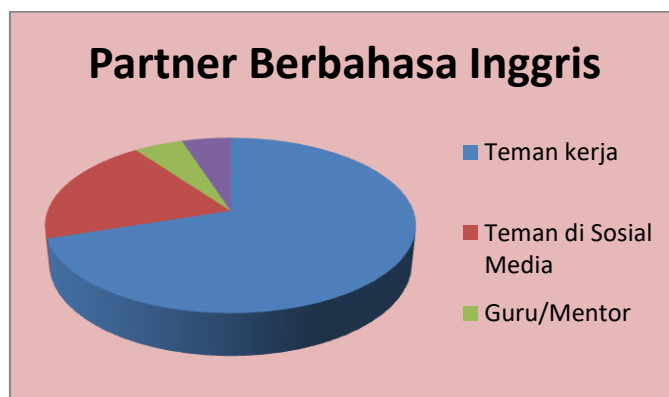
Gambar 1. Tantangan dan Kendala dalam Berbahasa Inggris

Aspek selanjutnya, ditinjau dari tantangan dalam menggunakan bahasa Inggris. Masalah terbesar dari mereka adalah keterbatasan jumlah vocabulary atau kosa kata dalam bahasa Inggris. Sebanyak 80 % mereka mengakui bahwa jumlah kosa kata mereka masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena selama mereka tinggal di Indonesia mereka jarang sekali berkomunikasi berbahasa Inggris bahkan tak jarang responden yang mengaku sama sekali tidak pernah menggunakan bahasa Inggris selama tinggal di Indonesia. Sementara itu, sebanyak 10 % mereka mengalami kendala pada pronunciation atau pelafalan. Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing, mereka jarang sekali mendengar penutur asli berbicara. Hal ini berdampak pada penguasaan pronunciation/pelafalan. Sebanyak 10 % merasa masih merasa tidak percaya diri dan takut berbuat kesalahan. Hal ini disebabkan karena beberapa factor diantaranya factor internal seperti keadaan individu yang memang belum menguasai bahasa Inggris serta sifat pemalu yang mereka miliki. Sebanyak 90% dari mereka menggunakan bantuan google translate bila menemui kosa kata baru yang belum mereka tahu.



Gambar 3. Intensitas Penggunaan Bahasa Inggris

Kemudian aspek yang ditinjau selanjutnya adalah intensitas penggunaan bahasa Inggrisnya, sebanyak 50% responden menjawab mereka selalu menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi di tempat kerja. Di tempat kerja sebagian besar rekan kerja mereka menggunakan bahasa Inggris, mau tidak mau mereka dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris, meskipun seringkali mereka mencampur bahasa Inggris dengan bahasa Melayu. Sementara itu sebanyak 30 % menjawab sering menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara 20 % responden menjawab kadang-kadang.



Gambar 4. Partner Berbahasa Inggris

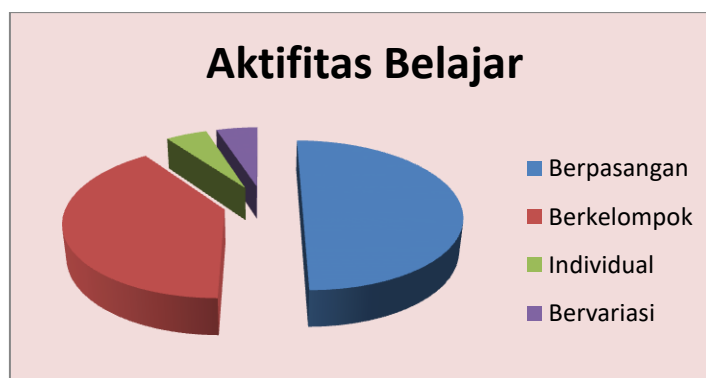
Sebanyak 70% responden menjawab bahwasannya mereka aktif menggunakan bahasa Inggris dengan rekan kerjanya. Pada umumnya bahasa Inggris memang digunakan oleh masyarakat Malaysia pada kegiatan formal. Bahkan pada sector non formal pun mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Di hotel, di toko-toko kelontong, mini market, angkutan

umum dan masih banyak sector lainnya yang telah menggunakan bahasa Inggris dalam melayani konsumennya. Sementara 20 % diantara mereka menggunakan bahasa Inggris pada sosial media yang mereka miliki. Sudah banyak diantara TKI yang telah memiliki jejaring pertemanan dengan warga local. Mereka menggunakan sosial media untuk berkomunikasi, sehingga hal ini memungkinkan bagi mereka untuk menggunakan bahasa Inggris pada platform sosial media mereka. Masing-masing 5% responden menjawab bahwasannya mereka menggunakan bahasa Inggris saat mereka bersama Bos dan Guru mereka.



Gambar 5. Minat Materi Pembelajaran

Sebagian besar dari responden menginginkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berbicara/ speaking. Hal ini dibuktikan dari data yang berjumlah 60% menyatakan hal tersebut. Mereka umumnya memerlukan keterampilan ini karena keterampilan ini dinilai mampu membantu performa mereka dalam berkomunikasi di dunia kerja. Sementara itu sebanyak 20% responden mengaku mereka memerlukan keterampilan menulis/ writing untuk menunjang pekerjaan mereka. Sementara itu materi pembelajaran antara listening dan reading. Memperoleh antusias sebanyak 10%.



Gambar 6. Aktifitas Pembelajaran

Keterkaitan dengan aktifitas pembelajaran, sejumlah 50% responden menginginkan aktifitas pembelajaran speaking yang berorientasi pasangan. Dengan melakukan praktek berbicara secara berpasangan mereka merasa nyaman dan secara natural mampu memproduksi kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris dengan lancar. Disusul presentase sebesar 30% dari responden mengaku lebih nyaman untuk melakukan praktek speaking dengan skema berkelompok. Mereka mengaku dengan bekerja secara berkelompok akan memungkinkan bagi mereka untuk mendengar banyak masukan saat praktek berbicara berlangsung. Sementara itu, 10 % responden mengatakan mereka lebih setuju untuk melakukan praktek speaking secara individu. Hal ini membuat mereka bisa lebih melakukan eksplorasi pada dirinya. Mereka bisa mengatur jeda dan ritme belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Sebanyak 10% responden mengaku lebih setuju untuk melakukan praktek speaking dengan cara yang lebih bervariasi. Bisa dilakukan secara individual, kelompok maupun berpasangan-pasangan sesuai dengan keperluan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Sebagai pekerja migran yang tinggal di Malaysia, penting bagi warga Indonesia untuk mempelajari bahasa Inggris. Hal ini karena Malaysia merupakan salah satu Negara penutur bahasa Inggris. Untuk itu perlu dianalisis kebutuhan apa yang mereka perlukan untuk menguasai bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan 90% responden menggunakan bahasa Inggris dalam dunia kerja. 80% responden mengaku bahwa hambatan terbesar dalam berbahasa Inggris adalah kurangnya penguasaan kosa kata. Sebanyak 50% dari responden mengaku sudah menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. 60% responden menginginkan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara. Sementara itu, untuk aktifitas pembelajaran mereka lebih menggemari aktifitas praktek speaking secara berpasangan. Hal ini dibuktikan dari data yang menunjukkan 50% responden menginginkan pembelajaran speaking dengan cara praktek berpasangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rajafi, G., & Wahyuingsih, Y. (2022). *Promotion of Modern Tourism in Lampung Province with the Scaffolded Reading Method in the New Normal Era. ELT-Lectura*, 9(1), 56-66.
- Alrajafi, G. (2021). *The use of English in Indonesia: Status And Influence. SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 1(1), 1-10.



- Alrajafi, G., Maretha, C., & Puspita, R. (2023). Mahir Berbahasa Inggris Melalui Inovasi Teknik Probing-Prompting Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Era Merdeka Belajar. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(2), 409-419.
- Alrajafi, G., Wahyuningsih, Y., & Maretha, C. (2022). Contributing Factors In Development Of Speaking Skill. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 2(1), 1-8.
- Eryon, E., Maretha, C., Alrajafi, G., & Puspita, R. (2023). *The Translation Shift Of Translating Adverb Manner With Suffix-Ly From English As The Source Language Into Indonesian As The Target Language (Case Study Of Translating Novel " Pit Pendulum" By Edgar Alan Poe Into "Jurang Dan Pendulum" By Maggie Tiojakin)*. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 3(2), 98-116.
- Indriyani, W. I., Utama, S., Novitasari, M., Alrajafi, G., Desmayanasari, D., & Adnan, M. (2023, June). *Creative Thinking Ability To Solve Open-Ended Problems In Madrasah Aliyah*. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2727, No. 1). AIP Publishing.
- Maretha, C., Alrajafi, G., & Wahyuningsih, Y. (2021). Linguistic Etiquette In Communication. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 1(2), 87-95.
- Paderan, M. P. C., Alrajafi, G., & Eryon, E. (2023). *The Analysis Of Speech Features Of Female Characters In Gossiping (A Study Case In The Film "Bridesmaids")*. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 3(1), 72-87.
- Setyaningrum, L., Kholid, M. N., Prihatini, C., Maretha, C., & Alrajafi, G. (2024, January). *Defragmenting The Structure Of Pseudo-Thinking Students In Solving Contextual Problems On Integer Problems*. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2926, No. 1). AIP Publishing.
- Wahyuningsih, Y., Maretha, C., & Alrajafi, G. (2023). *The Use Of Total Physical Response Method On The Students' learning Motivation*. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 3(2), 117-124.